

Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di *Daycare*

Sesilia Monika

Universitas Tarumanagara

Daycare becomes an alternative solution for parents who want to leave their children while they work. With its existing programs, parents believe that their children are given sufficient stimulation in daycare. Moreover, parents also believe that in the daycare their children could be more secure, because daycare is generally set up near the office area, so parents can monitor the daily activities of children at any time. The method used in this research is a qualitative descriptive method. From the results of this research, it was found that the main reason parents leave their children in daycare is because of the safety factor. Seventh subjects in this study did not have a trusted person which can help them keep an eye on the child every day. Thus, they leave their children in daycare with the consideration that in daycare facilities are equipped with CCTV. Thus, parents can see directly through the internet if they want to know the activities of the child at the time. In addition, parents hope that daycare had programs that can fulfill the language development, communication, cognitive, affective, and socioemotional aspects of the children. Parents also hope that daycare can meet the nutritional intake of children according to age, so that the child can be fulfilled also biological needs.

Keywords: *daycare, parents' motivation*

Wanita yang sudah berumah tangga dan yang telah memiliki anak, tidak jarang mengalami dilema dalam memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumahnya. Dunia ini masih dikuasai kaum pria, bukan saja di Indonesia, tetapi di banyak negara, dan di berbagai kalangan pemerintah, masyarakat, dan lembaga

tertentu. Namun demikian, globalisasi menampilkan fenomena emansipasi wanita, sehingga peran mencari nafkah kini tidak hanya dilakukan oleh kaum pria tetapi juga kaum wanita. Emansipasi wanita di era saat ini menempatkan wanita pada posisi yang sejajar dengan kaum pria,

dari segi pendidikan, hak, tanggung jawab, dan pekerjaan (Semiawan, 2002)

Dilema yang dialami oleh seorang ibu yang juga wanita karir adalah ketika ia dihadapkan pada kenyataan antara tanggung jawab dalam pekerjaan dan rasa bersalah terhadap anak-anak. Rasa bersalah terhadap anak-anak ini dikarenakan para ibu harus meninggalkan anak-anak mereka di bawah pengasuhan orang lain. Bahkan ibu yang bekerja di rumahpun dapat merasakan hal yang sama, karena mereka tidak dapat mengawasi anak-anak mereka sepenuhnya. (Afabel, 2015)

Ketika kedua orang tua bekerja di luar rumah, umumnya pilihan yang diambil untuk pengasuhan anak adalah dengan menitipkan anak pada kakek dan nenek atau kerabat yang terdekat. Selain itu, menyewa jasa babysitter dan menitipkannya di *daycare* atau tempat

penitipan anak, juga dapat menjadi alternatif solusi.

Namun demikian, setiap pilihan memiliki resiko tersendiri. Menitipkan pada kakek/nenek memiliki resiko anak menjadi manja dan lebih egois, karena pengasuhan kakek/nenek yang cenderung memanjakan. Menitipkan kepada *babysitter* juga memiliki resiko yang seringkali lebih buruk, misalnya *babysitter* yang kurang bertanggung jawab, tidak telaten, tidak sabar, atau sering membentak-bentak anak saat orang tua tidak berada di rumah, terlebih ada pula yang melakukan kekerasan fisik pada anak. Menitipkan anak di *daycare*, juga memiliki resiko yang kurang lebih sama dengan menitipkan pada *babysitter*, namun jika orang tua dapat mencari tempat penitipan yang benar-benar didukung dengan pengasuh yang kompeten, tentu saja resiko-resiko tadi dapat diminimalisir (Bunda, 2012).

Menurut studi literatur, *daycare* adalah sarana pengasuhan anak dalam

Sesilia Monika adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke email sesiliam@fpsi.untar.ac.id

kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Daycare* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini, pengertian *daycare* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua (Perserikatan Bangsa-bangsa, dalam Patmonodewo, 2000)

Sarana penitipan anak ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf, maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan didirikannya *daycare* adalah untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak ketika ibunya bekerja. Semula *daycare* diperuntukkan bagi ibu dari kalangan menengah ke bawah, namun sekarang ini *daycare* lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orang tuanya bekerja (Patmonodewo, 2000)

Daycare adalah pengasuhan di luar rumah yang komprehensif dan pendidikan anak yang melengkapi perawatan dan pendidikan anak yang didapat dari keluarga. Program-program yang ada di *daycare* memenuhi berbagai kebutuhan diantaranya: memenuhi kebutuhan akan keamanan dan kesehatan anak, memenuhi kebutuhan fisik, sosial/emosional, dan intelektual anak, melayani pendidikan anak dan menyiapkan anak dengan aktivitas yang mendukung anak belajar dan menyiapkan mereka agar siap masuk sekolah, berkolaborasi dengan keluarga untuk membantu mereka merawat dan mendidik anak (Morrison, 2009).

Daycare menjadi populer dan mendapat perhatian dari masyarakat karena beberapa alasan, antara lain: orang tua yang keduanya bekerja atau *single-parent* yang bekerja, banyaknya jumlah ibu yang bekerja memberikan tekanan yang besar terhadap perawatan dan pendidikan anak di usia dini. Selain itu, banyaknya ibu yang bekerja meningkatkan

dan menciptakan tuntutan yang besar pada perawatan anak dari usia 6 (enam) minggu hingga anak masuk sekolah (Morrison, 2009).

Ketika anak memasuki usia 3 tahun, anak mulai melihat dirinya sebagai bagian dari dunia yang lebih luas, dunia yang menuntut potensi ketrampilan tertentu, agar diterima oleh lingkungannya. Pada usia 2-7 tahun anak mulai menyadari bahwa perilakunya memiliki konsekuensi tertentu. Perilaku yang baik akan diberi konsekuensi senyuman, pelukan, atau pujian. Sedangkan perilaku yang kurang baik akan diberi konsekuensi hukuman, hilangnya kesempatan bermain, dan teguran (McGinnis & Goldstein, 2003).

Catron dan Allen (dalam Sujiono 2009), menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan ketrampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak

dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.

Aspek pertama, kesadaran personal. Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun ketrampilan menolong dirinya sendiri, ketrampilan ini membuat anak merasa kompeten.

Aspek kedua, pengembangan emosi. Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam

hidup. Aspek ketiga membangun sosialisasi. Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi, memperluas empati terhadap orang lain dan mengurangi sikap egosentrisme. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

Aspek keempat, pengembangan komunikasi. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk menerapkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengkespresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan. Aspek kelima, pengembangan kognitif. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak secara aktif terlibat dalam lingkungan, untuk bermain

dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak. Aspek keenam, pengembangan kemampuan motorik. Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Menurut Newman & Newman (dalam Patmonodewo, 2000), keuntungan *daycare* antara lain: lingkungan yang lebih memberikan stimulasi pada panca indera, anak-anak memiliki ruang bermain yang relatif lebih luas, anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian dapat membantu perkembangan kerja sama dan ketrampilan berbahasa, anak mendapat pengawasan dari pengasuh yang

bertugas, tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana, tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan.

Namun demikian, Papousek, Newman & Newman (dalam Patmonodewo, 2000) mengemukakan bahwa kelemahan *daycare* antara lain: pengasuhan yang rutin di *daycare* kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak, sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi, kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual, berganti-gantinya pengasuh seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, anak mudah tertular penyakit dari orang lain.

Dengan keuntungan dan kelemahan *daycare* ini, tentunya orang tua harus menimbang-nimbang dengan cermat

sebelum memutuskan untuk menitipkan anaknya di *daycare*. Selain itu, orang tua juga harus mempertimbangkan berbagai alasan lainnya, seperti misalnya apakah misi dan visi *daycare* tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui berbagai alasan dan motivasi orang tua yang memutuskan untuk menitipkan anaknya di *daycare*. Harapan orang tua terhadap manfaat program *daycare* terhadap tumbuh kembang anak juga akan digali lebih lanjut dalam penelitian ini.

Metode

Subjek

Subyek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu subyek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian. Subyek sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua bekerja yang menitipkan

anaknya di *daycare*. Terdapat 7 orang subyek dalam penelitian ini.

Desain dan Setting Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan beberapa orang subyek penelitian sebagai informan kunci. Informan kunci diharapkan memberikan informasi mengenai pengetahuan dan

pengalamannya selama menitipkan anaknya di *daycare*.

Penelitian ini dilakukan di Jakarta bulan Juli-Desember 2011. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: alat perekam suara, peralatan tulis, dan keperluan pelengkap lainnya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek disusun pedoman wawancara untuk proses wawancara mendalam (*in depth interview*).

Hasil

Gambaran Subyek Penelitian

	Subyek 1 (W)	Subyek 2 (N)	Subyek 3 (S)	Subyek 4 (H)
Usia	35 tahun	33 tahun	32 tahun	32 tahun
Pekerjaan	Pegawai negeri	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Karyawan swasta
Jumlah anak	1	1	1	1
Jumlah anak yang di <i>daycare</i>	1	1	1	1
Usia anak saat ini	1 tahun 6 bulan	1 tahun 9 bulan	1 tahun 8 bulan	1 tahun 7 bulan
Usia anak saat masuk pertama kali di <i>daycare</i>	3 bulan	3 bulan	6 bulan	8 bulan
	Subyek 5 (B)	Subyek 6 (I)	Subyek 7 (L)	
Usia	27 tahun	33 tahun	30 tahun	
Pekerjaan	Karyawan swasta	Karyawan swasta	Karyawan swasta	
Jumlah anak	1	3	1	
Jumlah anak yang di <i>daycare</i>	1	2	1	
Usia anak saat ini	1 tahun 3 bulan	3 bulan dan 3	1 tahun 2 bulan	

Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di *Daycare*

ini		tahun	
Usia anak saat masuk pertama kali di <i>daycare</i>	3 bulan	3 bulan	3 bulan

Alasan menitipkan anak di *daycare*

Subyek 1 menitipkan anaknya di *daycare* terutama agar anaknya terlatih untuk mandiri dan nantinya tidak menemui kesulitan saat anak harus sekolah. Selain itu, subyek 1 juga tidak berani menitipkan anak hanya pada *babysitter*/pembantu, karena menurut subyek 1 *babysitter*/pembantu biasanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah (setingkat SD atau SMP), sehingga kurang dapat memberikan pengetahuan yang baik untuk anaknya.

Subyek 2 menitipkan anaknya terlebih karena faktor keamanan. Subyek 2 seringkali merasa takut dengan beredarnya cerita – cerita mengenai *babysitter*/pembantu yang seringkali semena-mena pada anak. Oleh karena itu, subyek 2 mencari tempat penitipan yang ada fasilitas CCTV, sehingga subyek 2 dapat memantau kondisi anaknya sewaktu-

waktu melalui CCTV yang dapat ia lihat dari *internet*.

Alasan subyek 3 menitipkan anaknya ke *daycare*, terutama adalah karena tidak ada keluarga dekat yang tinggal di Jakarta. Sama halnya dengan subyek 2, subyek 3 juga sulit mempercayai pembantu/*babysitter*, terutama dari sisi keamanan dan keselamatan anaknya. Subyek 3 pernah mencoba beberapa *babysitter*/pembantu, namun hasilnya kurang memuaskan dari segi kebersihan serta interaksi sosial. Selain itu, subyek 3 juga selalu merasa was-was saat berada di kantor karena memikirkan anaknya.

Agak berbeda dengan ketiga subyek yang lain, subyek 4 menitipkan anaknya di *daycare* karena pengasuhnya berhenti bekerja. Ketika subyek mencari pengganti pengasuh, subyek 4 merasa tidak tenang anak mereka ditinggal sendiri dengan pengasuh yang baru dikenalnya.

Oleh karena itu, subyek 4 memutuskan untuk memasukkan anaknya ke *daycare*.

Alasan subyek 5 menitipkan anaknya di *daycare* adalah karena di rumah tidak ada yang menjaga. Subyek 5 dan suaminya memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pembantu atau *babysitter* tanpa ada pengawasan di rumah. Orang tua subyek 5 tinggal di luar kota Jakarta, sehingga sulit untuk diminta bantuan menjaga anak mereka.

Subyek 6 sudah memiliki 3 orang anak, dan sejak anak-anak mereka berusia 3 bulan, subyek 6 dan suaminya sudah menitipkan anak-anak mereka di *daycare*. Alasan yang diungkapkan subyek 6 adalah karena di rumah tidak ada orang yang dipercaya yang bisa membantu mengawasi anak, tidak merasa aman meninggalkan anak dalam perawatan pembantu/*babysitter* tanpa pengawasan, dan sudah merasa nyaman, aman, dan lebih percaya menitipkan anak di *daycare*, karena *daycare* punya program-program yang menunjang perkembangan anak.

Pada subyek 7, alasan yang diungkapkan hampir sama dengan subyek yang lain yaitu tidak adanya pengasuh dan tidak ada yang mengawasi di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh subyek tampak bahwa kekhawatiran menyerahkan pengasuhan anak di rumah hanya dengan pengasuh atau *babysitter* tanpa adanya saudara atau orang yang dipercaya untuk mengawasi, menjadi alasan utama orang tua menitipkan anaknya di *daycare*. Selain itu, harapan orang tua bahwa dengan menitipkan anak mereka di *daycare*, anak mereka dapat memiliki perkembangan kognitif dan sosioemosional juga menjadi alasan orang tua menitipkan anak mereka di *daycare*.

Harapan orang tua menitipkan anaknya di daycare

Orang tua memiliki harapan yang besar pada *daycare* terkait dengan berbagai program, fasilitas, keamanan, kebersihan, dan sebagainya. Subyek 1 mengungkapkan yang pertama adalah

Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di *Daycare*

harapannya terkait makanan atau gizi bagi anaknya. Subyek 1 berharap agar makanan yang diberikan di *daycare* bervariasi, sehat, bergizi, serta sesuai dengan takaran gizi tiap anak. Selain itu, subyek 1 juga mengharapkan agar anaknya dapat diberikan stimulasi yang lebih banyak yang dapat merangsang perkembangan otaknya.

Subyek 2 mengharapkan yang utama adalah masalah keamanan. Subyek 2 berharap agar fasilitas CCTV dapat dioptimalkan penggunaannya. Saat ini *daycare* yang dipilih subyek 2 sudah menyediakan fasilitas CCTV, namun *server* seringkali *down*, sehingga fasilitas ini seringkali terganggu. Selain itu, subyek 2 juga mengharapkan agar anaknya lebih aktif dalam bersosialisasi. Seperti tampak dari observasi, anak dari subyek 2 ini tampak tenang dan tidak canggung saat bertemu orang baru. Namun ia kurang aktif saat bermain dengan anak seusianya serta sangat terbatas dalam perkembangan bahasanya.

Subyek 3 mengharapkan yang utama adalah kenyamanan anak di *daycare* dan program – program terkait perkembangan psikologis anak. Subyek 3 berharap agar anaknya dapat merasa nyaman atau *hommy* di *daycare*, sehingga anak tidak merasa sedih saat ditinggal oleh orang tuanya bekerja, namun justru merasa senang karena banyak kegiatan dan banyak teman di *daycare*. Selain itu, subyek 3 juga mengharapkan agar program-program di *daycare* tidak terlalu dipaksakan pada anak, agar anak tidak merasa terbebani. Subyek 3 berharap agar anak dapat dididik melalui permainan, sosialisasi dengan teman-teman, dengan prinsip ‘bermain sambil belajar’.

Subyek 4 mengharapkan anaknya bisa bersosialisasi dengan lebih baik lagi. Anak dari subyek 4 (yang berinisial R) saat ini berusia 19 bulan, dan belum banyak kosakata yang ditunjukkannya. Dari observasi tampak bahwa R cenderung pendiam, lebih suka menyendiri, dan suka berebut mainan dengan temannya. Oleh

karena itu, subyek 4 juga berharap agar anaknya dapat belajar berbagi dengan temannya.

Subyek 5 memiliki harapan bahwa dengan menitipkan anaknya di *daycare*, anaknya dapat terjamin keamanannya. Selain itu, subyek 5 juga ingin anaknya juga dapat merasa nyaman, seperti merasa di rumah sendiri, serta kesehatan dapat lebih terjaga, karena gizi yang cukup dan terkontrol dengan baik.

Tidak jauh berbeda dengan subyek 5, subyek 6 juga mengharapkan anaknya dapat merasa aman dan nyaman di *daycare*. Selain itu, subyek 6 juga mengharapkan perkembangan serta asupan gizi anaknya dapat terdokumentasikan dengan baik melalui catatan harian anak, serta anak dapat merasa lebih mandiri, dapat dibiasakan disiplin tanpa ada paksaan, serta mampu bersosialisasi dengan lebih baik lagi.

Subyek 7 mengharapkan anaknya dapat lebih mandiri dengan dititipkan di *daycare*, sehingga tidak manja dan tidak

terlalu bergantung pada orang tua dan pengasuhnya. Selain itu, subyek 7 juga mengharapkan adanya kemajuan motorik, kognitif, dan emosional pada anaknya, karena ditunjang oleh program-program yang ada di *daycare*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum ketujuh subyek mengharapkan keamanan dan kenyamanan putra putri mereka di *daycare*, asupan makanan dapat terkontrol dengan gizi yang memadai, program-program yang ada dapat menunjang perkembangan kognitif, fisik, dan sosioemosional anak, serta setiap detil perkembangan anak dapat terdokumentasikan dengan baik di dalam catatan harian anak. Morrison (2009) mengungkapkan bahwa kualitas dari *daycare* yang mencakup banyak hal, antara lain terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan anak, terciptanya proses belajar yang interaktif, adanya relasi yang positif antara pengasuh dan anak, adanya program-program yang

berkualitas terkait nilai-nilai dan budaya yang ada pada komunitas tersebut, serta pengasuhan yang berkualitas sehingga tercipta hubungan kekeluargaan dalam lingkungan *daycare*.

Fasilitas yang diharapkan

Subyek 1 mengharapkan fasilitas makanan yang sehat dan bergizi, kebersihan di *daycare*, serta program-program yang sesuai perkembangan anak. Sementara itu, subyek 2 mengharapkan adanya fasilitas CCTV, kebersihan di *daycare*, serta pengasuh yang lebih komunikatif. Subyek 3 mengharapkan fasilitas berupa alat-alat permainan yang lebih banyak lagi macamnya, edukatif, serta terbuat dari bahan-bahan yang aman bagi anak.

Subyek 4 mengharapkan adanya *playground* untuk anak, adanya televisi, radio, DVD, serta mengharapkan adanya psikolog anak yang dapat memantau tumbuh kembang anak secara intensif di *daycare*. Sementara itu subyek 5 lebih menekankan pada fasilitas untuk bermain,

dan belajar yang aman bagi anak, sehingga anak tidak beresiko mengalami luka atau cedera.

Subyek 6 mengharapkan fasilitas yang seharusnya ada di *daycare*, meliputi: perbandingan anak dan pengasuh dan bayi adalah 1:2, sedangkan pengasuh dan balita adalah 1:4, selain itu subyek 6 mensyaratkan pengasuh haruslah orang yang sangat mencintai anak, sehingga sanggup mengasuh dengan hati dan cinta. Selanjutnya, subyek 6 juga mengharapkan fasilitas yang mendukung ibu menyusui, yaitu adanya pojok menyusui dan kulkas. Terkait kamar mandi, subyek 6 juga mengharapkan pemisahan kamar mandi sesuai jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, supaya anak 'aware' dengan jenis kelaminnya sejak dini. Selanjutnya terkait ruang bermain, subyek 6 mengharapkan ruang bermain yang luas serta dilengkapi jenis permainan yang beragam, karena menurut subyek 6 dunia anak adalah dunia bermain. Subyek 6 juga mengharapkan adanya pemisahan ruang

tidur bayi dan balita, dikarenakan jam tidur yang berbeda antara bayi dan balita. Selain itu, adanya ruang isolasi bagi anak yang sakit, juga dirasa penting oleh subyek 6, untuk menghindari penularan pada anak lain. Ruang khusus untuk para pengasuh rehat sejenak juga penting, agar pengasuh memiliki ruang tersendiri untuk istirahat. Fasilitas CCTV yang tersambung dengan *internet* juga dirasa penting oleh subyek 6, agar orang tua dapat mengawasi dan ikut memantau kegiatan harian anaknya di *daycare*. Selanjutnya secara umum subyek 6 juga mengharapkan agar setiap ruangan yang ada di *daycare* di desain secara ergonomis untuk meminimalisir kecelakaan pada anak, seperti tidak adanya lemari atau tembok yang bersudut runcing, pintu sebaiknya disertai pengaman supaya tangan anak tidak terjepit di dalamnya, dan sebagainya.

Sementara itu subyek 7 mengharapkan fasilitas yang sangat dibutuhkan dan dirasa penting olehnya adalah CCTV yang tersambung ke

internet. Dengan adanya CCTV subyek 7 merasa lebih tenang bekerja di kantor, karena ia dapat mengecek sewaktu-waktu kegiatan anak di *daycare*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh ketujuh subyek penelitian, yang pertama adalah layanan CCTV yang tersambung ke *internet*. Selanjutnya terkait fasilitas bermain anak, seperti adanya *playground*, fasilitas alat permainan yang aman dan beragam macamnya. Asupan gizi yang bergizi, bervariasi, dan lezat juga penting untuk menunjang perkembangan anak. Hal lain seperti perbandingan jumlah pengasuh, fasilitas ruang isolasi, ruang untuk pengasuh, dan sebagainya juga dapat membantu keberlangsungan dan kenyamanan anak maupun pengasuh yang ada di *daycare*. Steelsmith (2007) juga mengungkapkan bahwa perhatian paling utama yang harus menjadi poin penting pemilik *daycare* adalah keselamatan dan keamanan anak. Steelsmith mengungkapkan bahwa ruang yang ada di

daycare harus dikondisikan sedemikian rupa agar aman saat anak bermain, tidur, bermain, dan beraktivitas di *daycare*.

Program yang diharapkan

Subyek 1 mengharapkan program terutama terkait perkembangan kognisi dan komunikasi anak. Bentuk-bentuk pembelajaran seperti pengenalan bentuk, warna, serta penggunaan bahasa asing (Bahasa Inggris) menjadi harapan bagi subyek 1 untuk dapat diajarkan pada anaknya.

Subyek 2 mengharapkan program-program yang terkait perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Stimulasi bagi anak untuk merangsang perkembangan bahasa dan komunikasi anak, sangat diharapkan subyek 3 untuk dapat diterapkan pada anaknya.

Subyek 3 lebih menyoroti pada perkembangan moral anak. Subyek 3 mengharapkan adanya program-program terkait perkembangan moral anak dalam hubungannya dengan hidup bersama di dalam suatu komunitas (*daycare*).

Pelajaran-pelajaran moral seperti saling menyapa guru dan teman, berbagi mainan dan makanan dengan teman-teman, menjadi topik penting yang diharapkan oleh subyek 3 untuk dapat diberikan pada anaknya.

Subyek 4 menginginkan program-program yang dirancang untuk permainan-permainan kelompok, supaya kemampuan sosialisasi anak lebih meningkat. Selain itu, bernyanyi bersama dan menari juga diharapkan dapat dikembangkan di *daycare*, sebagai salah satu cara pengembangan sosioemosional anak.

Subyek 5 lebih menekankan agar *daycare* memperbanyak stimulasi bagi anak-anak agar perkembangan fisik, motorik, afeksi, serta sosio-emosional dapat berkembang sesuai dengan usianya. Subyek 5 berpendapat demikian, karena sebagai ibu bekerja, subyek merasa kurang waktu untuk memantau perkembangan anak secara detil dan teliti sesuai usia perkembangannya.

Subyek 6 mengajukan beberapa program yang sebaiknya dimiliki oleh *daycare*. Program-program tersebut antara lain: program pembiasaan untuk mengajarkan disiplin dengan *'fun'*, misalnya setelah makan anak diminta untuk menyimpan piring di dapur, atau setelah bermain anak diminta untuk membereskan mainannya. Selain itu, pengenalan doa harian pada anak, yang tentunya disesuaikan dengan agama anak. Subyek 6 menambahkan bahwa sebuah *daycare* tidak harus berbasis satu agama, namun sebaiknya dapat menjadi *daycare* yang ber'*value*' agama, dan idealnya anak diajarkan agama sesuai keyakinan orang tuanya. Dengan demikian, subyek 6 menyarankan adanya guru yang memiliki agama yang beragam, sehingga bisa mengajarkan doa-doa sederhana pada anak. Subyek 6 juga menginginkan adanya program pijat bayi atau senam bayi untuk anak di bawah 1 tahun.

Subyek 7 menginginkan adanya program di *daycare* seperti *story telling*,

senam untuk bayi. Selain itu stimulasi untuk bayi seperti bercakap-cakap dengan bayi, pengenalan warna, bentuk, benda, juga dirasa penting untuk subyek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program yang diharapkan orang tua untuk dimiliki oleh *daycare* adalah program terkait bahasa dan komunikasi anak, senam dan pijat bayi, perkembangan moral dan pemahaman agama anak, serta permainan-permainan yang menunjang perkembangan psikologis anak.

Program-program yang berada di *daycare* sebaiknya disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Semua program sebaiknya mencakup kurikulum dan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan sosial, emosional, dan kognitif setiap anak. Program yang berkualitas dan sesuai usia perkembangan juga dapat diselaraskan dengan budaya yang terdapat di komunitas tersebut. Anak-anak yang berada di *daycare* dapat diberi kesempatan mempelajari ketrampilan sosial dan

akademis misalnya di sela-sela waktu makan atau bermain mereka. Pembelajaran mengenai konsep nutrisi, ketrampilan makan, pelajaran moral seperti berdoa sebelum makan, juga dapat diterapkan pada anak-anak tersebut (Morrison, 2009).

Dampak positif yang dirasakan

Ada kemiripan data yang diperoleh dari subyek 1, 2, dan 3 perihal dampak positif yang dirasakan. Subyek 1, 2, dan 3 mengungkapkan bahwa anak-anak mereka tidak canggung saat berada di tempat umum seperti di rumah saudara, teman, atau di tempat umum lainnya. Selain itu, anak-anak cenderung lebih cepat beradaptasi di tempat yang baru. Subyek 1 dan 3 juga mengungkapkan adanya perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak-anak mereka yang berkembang pesat dan lebih unggul dibandingkan anak-anak lain seusianya.

Subyek 4, 5, dan 7 juga merasakan dampak yang sama dengan subyek 1, 2, dan 3, yaitu anaknya mampu bersosialisasi dengan baik, lebih banyak perbendaharaan

katanya, tidak takut bertemu dengan orang baru, serta mau berbagi dengan teman-temannya.

Subyek 6 menyatakan bahwa dampak positif yang dirasakan adalah anak-anaknya lebih mandiri, perkembangan anak dan gizi atau asupan makanannya terdokumentasi dengan baik, sehingga ketika berkonsultasi dengan dokter anak lebih mudah proses penyesuaian. Satu hal lagi yang paling penting menurut subyek 6, adalah bahwa dengan adanya pergantian atau rotasi pengasuh anak di *daycare*, anak menjadi tidak lengket pada satu pengasuh saja. Dengan demikian anak yang berada di *daycare* anak tetap lengket dengan ibunya, tidak seperti anak yang tinggal di rumah dengan *babysitter*, biasanya lebih lengket dengan *babysitter* daripada dengan ibunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak positif perkembangan anak yang berada di *daycare*, antara lain: anak menjadi lebih mampu bersosialisasi dengan baik, tidak

canggung berada di tempat yang baru atau ketika bertemu dengan orang baru, lebih mudah beradaptasi, perkembangan bahasa dan komunikasi juga berkembang lebih pesat dibandingkan anak lain seusianya, anak juga menjadi lebih mandiri, tetap dekat dengan ibu karena tidak lengket hanya pada satu pengasuh saja.

Morrison (2009) juga mengadakan observasi selama 6 bulan pada perkembangan bahasa anak-anak di *daycare*, yang menunjukkan adanya stimulasi yang baik dari para pengasuh dan sesama teman di *daycare*. Selain itu, aspek perkembangan sosial dan emosional juga memiliki kualitas yang lebih baik, seperti yang diungkapkan baik oleh pengasuh maupun oleh ibu. Morrison menambahkan bahwa ketrampilan sosial dan kemampuan pemahaman anak-anak yang berada di *daycare* dapat meningkat melalui kebersamaan mereka dengan teman sebayanya. Dengan demikian, hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi perkembangan psikologis anak.

Dampak negatif yang dirasakan

Ketiga subyek mengatakan bahwa dampak negatif paling utama yang dirasa mengganggu adalah faktor kesehatan anak. Anak mudah sekali tertular penyakit, terutama penyakit flu, batuk, pilek. Oleh karena itu, orang tua sangat mengharapkan agar pihak *daycare* dapat menjaga kebersihan di *daycare*, serta memisahkan anak sakit dengan anak yang sehat supaya tidak tertular penyakit. Selain faktor kesehatan yang mudah tertular penyakit, subyek 3 juga mengungkapkan faktor jauhnya jarak dari *daycare* ke rumah juga menjadi kendala tersendiri. Perjalanan yang memakan waktu lebih dari 1 jam, membuat anak kelelahan dan mudah sakit. Lokasi *daycare* dipilih oleh subyek 3 karena dekat dengan kantor subyek.

Sementara itu subyek 4, 5, 6, dan 7 lebih menekankan pada faktor kelelahan orang tua dan anak karena jarak yang cukup jauh antara rumah dan *daycare*. Selain itu, orang tua harus mengantar jemput anaknya terlebih dahulu yang

memakan waktu tersendiri. Menurut subyek 5, hal ini menyebabkan frekuensi bertemu anak menjadi semakin sedikit. Di samping itu, subyek 6 juga mengemukakan bahwa dengan menitipkan anak di *daycare* juga membutuhkan biaya yang lebih besar. Hal ini dikarenakan ketiga anaknya berada di *daycare*, sehingga dengan demikian subyek 6 harus mengeluarkan biaya yang besar untuk ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak negatif menitipkan anak di *daycare* adalah lebih besarnya resiko tertular penyakit dari anak lain, faktor kelelahan baik dari anak maupun orang tua menyebabkan permasalahan tersendiri, serta biaya yang dikeluarkan juga menjadi lebih besar. Morrison (2009) mengungkapkan bahwa minimnya kualitas perhatian dan pengasuhan dari ibu, akan meningkatkan resiko *insecure attachment* pada anak yang dititipkan di *daycare*. Selain itu, Morrison juga menambahkan bahwa kuantitas atau banyaknya anak yang berada di suatu

daycare, akan berpengaruh pada frekuensi seringnya terkena penyakit. Dengan demikian, dalam setiap *daycare* harus ada batasan maksimal jumlah anak yang diterima di *daycare* tersebut, yang sesuai dengan situasi dan kondisi *daycare* tersebut.

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan ketujuh orang subyek, ditemukan bahwa alasan utama orang tua menitipkan anaknya di *daycare* adalah karena faktor keamanan. Ketujuh subyek dalam penelitian ini tidak memiliki orang yang dipercaya – seperti keluarga dekat – yang dapat membantu mereka mengawasi anak setiap harinya. Dengan demikian, mereka menitipkan anak di *daycare* dengan pertimbangan bahwa di *daycare* dilengkapi dengan fasilitas CCTV. Dengan demikian, orang tua dapat melihat langsung melalui internet jika mereka ingin mengetahui kegiatan anak pada saat

itu. Selain itu, lokasi *daycare* yang dekat dengan kantor juga memungkinkan orang tua untuk dapat mengecek sewaktu-waktu kondisi anaknya.

Orang tua memiliki harapan bahwa dengan menitipkan anaknya di *daycare* perkembangan bahasa, komunikasi, kognitif, afektif, dan sosioemosional anak dapat terpenuhi. Hal ini direalisasikan melalui program-program yang ditawarkan di *daycare*. Selain itu, orang tua juga memiliki harapan bahwa *daycare* dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi anak sesuai usianya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah partisipan. Hal ini dikarenakan sulitnya perijinan dari pihak *daycare* untuk mengizinkan peneliti melakukan di *daycare* tersebut. Selain itu, faktor kesibukan orang tua juga membatasi peneliti untuk menemukan waktu pertemuan yang dapat disepakati bersama.

Saran bagi orang tua yang menitipkan anaknya di *daycare*, sebaiknya orang tua mengkomunikasikan perihal

perkembangan anak pada pengasuh, guru, maupun pemilik *daycare*. Dengan demikian, orang tua dapat memantau sejauh mana taraf perkembangan anak mereka, sehingga jika terjadi keterlambatan dapat segera dicari solusinya segera. Selain itu, orang tua juga hendaknya mengkomunikasikan harapan-harapan mereka terhadap pihak *daycare*, sehingga kebutuhan anak dan orang tua dapat terakomodir dengan baik.

Bagi pemilik *daycare*, peneliti menyarankan sebaiknya pemilik *daycare* merancang program-program yang terkait perkembangan psikologis anak, sehingga ketika berada di *daycare*, anak tidak hanya ‘ditiptkan’, melainkan lebih dari itu, anak-anak diasah perkembangan psikologis mereka, yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, afektif, serta sosioemosional. Dengan demikian, anak-anak yang ditiptkan di *daycare* dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang mandiri, percaya diri, mudah beradaptasi

dan bersosialisasi, serta berani mengemukakan pendapatnya.

Daftar Pustaka

Afabel, R. (2015). Dilema ibu yang bekerja.

<http://id.theasianparent.com/rasa-bersalah-orangtua-yang-bekerja>.

Diunduh pada tanggal 9 Maret 2015.

Bunda (2012). Dilema ibu bekerja.

<http://www.rumahbunda.com/parenting/dilema-ibu-bekerja>. Diunduh

pada tanggal 16 Juni 2012.

Iswidharmanjaya, D. dan Svastiningrum,

B.S. (2008). *Bila anak usia dini bersekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo

McGinnis, E., & Goldstein, A.P. (2003).

Skillstreaming in early childhood.

Champaign, Illinois: Research press.

Morrison, G.S. (2009). *Early childhood education today*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.

Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, J.W. (2007). *Child development* (11th edition). NY: McGraw-Hill.

Semiawan, C. R. (2002). *Pendidikan keluarga dalam era global*. Jakarta: Prenhallindo

Steelsmith, S. (2011). *How to start a home-based daycare business*. Guilford, Connecticut: Globe Pequot.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Index.